



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran merupakan salah satu upaya untuk menyingkap dan memahami isi kandungan al-Qur'an. Adapun pengertian tafsir sebagaimana yang telah disebutkan *al-Zarqāni* dalam kitabnya, kata tafsir secara bahasa berarti penjelasan. Sedangkan secara istilah tafsir berarti sebuah ilmu yang di dalamnya membahas tentang al-Qur'an yang dipandang dari sisi *dalālah*-nya, untuk mengetahui maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh Allah dengan kadar kemampuan manusia.¹

Pemahaman terhadap al-Qur'an merupakan hal yang penting sehingga tradisi penafsiran terus dilakukan dari masa ke masa untuk menjawab problem-problem yang bermunculan. Ada tiga alasan kenapa penafsiran terhadap al-Qur'an menjadi penting, sebagaimana yang disebutkan oleh *al-Suyūthī* dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. *Pertama*, al-Qur'an memiliki tingkat bahasa yang tinggi sehingga tidak semua orang mampu memahaminya. *Kedua*, pembahasan al-Qur'an masih umum, sehingga butuh penjelasan. *Ketiga*, al-Qur'an memiliki lafal-lafal yang *muhkam*, *mutasyābih*, *majās*, *mustarāk* dan lain-lain, sehingga butuh penafsiran untuk menjelaskannya.²

Dalam perjalanan sejarahnya, praktik tafsir telah berlangsung dari ketika nabi Muhammad masih hidup. Nabi Muhammad merupakan penerima

¹ Manna' al-Qathan, *Mabāhist fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutob al-'Ilmiyah, 2013), p. 265.

² Jalaludin al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Kutob al-'Ilmiyah, 2019), p. 570.

wahyu al-Qur'an dan sekaligus mufasir pertama dalam menjelaskan kandungan isi al-Qur'an. Kemudian setelah wafatnya Nabi, otoritas penafsiran jatuh di tangan Sahabat yang memiliki keanekaragaman dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada masa Sahabat, keanekaragaman penafsiran muncul karena berbeda-bedanya porsi pemahaman yang didapatkan dari Nabi Muhammad, hal itu menimbulkan banyaknya metode yang diterapkan oleh Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketika era Sahabat sudah usai, Khazanah penafsiran dilanjutkan oleh para Tabi'in sebagai penerus ilmu yang langsung sambung dengan para Sahabat.³ Seiring dengan berkembangnya Islam ke segala penjuru dunia, maka kajian terhadap al-Qur'an juga ikut menyebar luas, termasuk di nusantara.

Khazanah tafsir di nusantara telah muncul sejak abad ke-16 yaitu dengan ditemukannya naskah tafsir surah al-Kahf yang kemungkinan ditulis pada masa pemerintahan Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil, dan Hamzah al-Fansuri sebagai muftinya. Kemudian pada abad ke-17 barulah muncul kitab tafsir al-Qur'an secara lengkap 30 juz yaitu *Tarjumān al-Mustafid* yang karya 'Abd al-Rauf al-Sinkili yang ditulis dengan bahasa melayu. Selanjutnya dari masa demi masa produk tafsir di nusantara terus bermunculan dan berkembang dengan model penyajian, tema dan bahasa yang beragam.⁴ Adanya perbedaan dan keragaman penyajian tafsir yang muncul tak lain disebabkan adanya konteks dalam penafsiran.

³ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an", *al-Munir*, Vol. 2, No. 1, (2020), 31.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 41-44.

Dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia*, Islah Gusmian menjelaskan mengenai dua konteks yang berkaitan dengan tradisi penafsiran, yaitu konteks tekstual, yang berkaitan dengan pembentukan teks al-Qur'an di tempat diturunkannya, dan konteks penafsiran, yang berkaitan dengan audiens atau pembaca di mana proses penafsiran tersebut berlangsung.⁵ Maka dari itu, sebuah tafsir tidak dapat terlepas dari konteks yang ada di masyarakat sebagai konsumen tafsir tersebut.

Memperkuat pendapat di atas, Islah Gusmian menyatakan bahwa sebuah produk tafsir al-Qur'an merupakan suatu produk budaya yang tidak mungkin tidak bersentuhan dengan tradisi, kultur dan realitas sosial yang ada di sekitarnya.⁶ Sehingga sebuah tafsir merupakan kegiatan pembacaan dan pemahaman terhadap al-Qur'an dengan kearifan lokal yang ada. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada unsur lokalitas yang terkandung dalam sebuah karya tafsir yang dituliskan oleh mufasir nusantara, salah satunya yaitu *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*.

Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās adalah sebuah kitab tafsir yang muncul dari tanah Minangkabau sekitar tahun 1949 M, yang merupakan salah satu kitab tafsir karya ulama' nusantara yakni syeikh Abdul Latif Syakur (1882-1963). Beberapa karyanya antara lain *Laṭā'if al-Ḥadīth al-Nabawiyah*, *Mabādi' al-'Arabiyyah wa-Lughatuha*, *Tambo Islam*, *Akhlāqunā al-Adābiyyah*, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*, *Ta'līm al-Qirā'ah*, *Mulakhkhaṣ al-Tārikh al-Islami*,

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 296.

⁶ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa Penguatan Identitas, ideology, dan Politik", *Suhuf*, Vol. 9, No. 1 (2016), 143.

*Mabādi' al-Qāri, Ta'lim al-Qirā'ah al-'Arabiyah, Al-juz'u al-Thāmin 'Ashr min Sūrat al-Mu'minūn, al-Da'wah wa-al-Irshād ilā Sabīli al-Rashād.*⁷

Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās ini berisikan penafsiran ayat al-Qur'an yang berawalan dengan frase *Yā Ayyuhā al-Nās*.⁸ Dalam penulisannya, Abdul latif Syakur menulis tafsir ini dengan menggunakan aksara Arab Melayu Jawi dengan menggunakan bahasa Melayu, Arab dan sedikit bahasa Minangkabau.⁹ Penulisan *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* yang ditunjukkan untuk audiens di tanah Minangkabau pada sekitar 1949 M, menimbulkan unsur lokalitas tersendiri yang terkandung di dalamnya.

Keterkandung unsur lokalitas dalam tafsir ini salah satunya bisa dilihat dari pengantar ayat sebelum menafsirkan ayat yang dilakukan oleh Abdul Latif Syakur. Dalam tafsiran surah an-Nisā' ayat 1, setelah menyebutkan ayat dan terjemahnya, Abdul Latif Syakur memberikan pengantar mengenai ayat tersebut.

اية اين سغكفون تورنش دنكرى مکه دتجوکن کفد اوراغ ۲ دسان سماس قرآن تورن تنافی سروانش سمفی کان فوجوک ۲ یغ برایسی مانسی، مک مانسی سموپله یغدسروکن کارن تیف ۲ سروان تراوجود کفد سواتو بغس تنتو سکل یغ سبغس ایت ترکنا سام سکالی. امفماپ : جک اورغ برکات : بغس اندونسی تیدق بیس ماجو اورغ اندونسی تیدق بیس مردیک. تنتوله اسل اورغ ایت بغساش دان تانه ایرپ دی مراس هات سمفی کفد ماس یغ براتس ۲ تاهن دبلاکغ اسل ترنام بغس مانسی جوک. بوکنله اورغیغ سماس فرکتان ایت کلوار در یغ مغانکن، اتو بوکن اورغ یغ سماس تاهن ۱۹۲۳ م ساج امفماث.

⁷ Zikra Fadilla, "Naskah *Tafsir Ayat Ya Ayyuha al-Nas*: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur", *Manuskripta*, vol.11, No. 1 (2021), 8.

⁸ Ibid, 3,

⁹ Rosi Dayati, Nurizati dan Muhammad Adek, "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tafsir Ayat *Ya Ayyuhannas*", *Diwan*, Vol.12, No.1 (Juni 2020), 95-96

Ayat ini sungguhpun turunnya di negeri Makkah ditujukan kepada orang 2 di sana semasa Qur'an turun tetapi seruannya sampai kan pojok 2 yang berisi manusia. Maka manusia semuanya yang diserukan karena tiap-tiap seruan terwujud kepada suatu bangsa tentu segala yang sebangsa itu terkena sama sekali. Umpamanya, jika orang berkata bangsa Indonesia tidak bisa maju, orang Indonesia tidak bisa merdeka. Tentulah asal orang itu bangsanya dan tanah airnya dia merasa hati. Sampai kepada masa yang berates 2 tahun dibelakang asal ternama bangsa manusia juga. Bukanlah orang yang semasa perkataan itu keluar dari yang mengatakan atau bukan orang yang semasa tahun 1923 M saja umpamanya.¹⁰

Dalam pengantarnya tersebut, Abdul Latif Syakur menyantumkan konteks Indonesia saat dalam masa jajahan bangsa Belanda. Penjelasan tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai ayat yang turun di kota Makkah, namun berlaku untuk seluruh umat manusia. Untuk mempermudah mengonsumsi makna yang dimaksud, Abdul Latif Syakur memasukan konteks yang dipahami oleh audiens, yakni dengan perumpamaan jika ada seseorang yang mengatakan bahwa Indonesia tidak bisa maju dan merdeka, maka hal tersebut tidak hanya berlaku pada bangsa Indonesia pada saat itu, namun juga seterusnya.

Dari uraian di atas, penulis hendak meneliti lebih jauh mengenai unsur lokalitas yang dimasukan oleh Abdul Latif Syakur dalam menulis kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*. Melihat dari tampilannya saja, kitab ini sudah dapat dikategorikan sebagai lokalitas, yang mana kitab ini ditulis dengan

¹⁰ Abdul Latif Syakur, *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, (1949), 7.

menggunakan huruf Arab Jawi dan bahasa Melayu. Kemudian dari segi penafsiran, seperti salah satu yang telah disebutkan di atas mengenai sampel penafsiran yang mengandung unsur lokalitas didalam tafsir ini. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk menganalisis lebih lanjut mengenai unsur lokalitas apa saja yang terdapat dalam *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*. Berangkat dari itu semua, penulis mengangkat judul dalam penelitain ini dengan judul “**Unsur Lokalitas dalam *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* Karya Abdul Latif Syakur**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah yang telah di deskripsi kan di atas, hal-hal yang dijadikan acuan untuk kajian Unsur Lokalitas dalam *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* Karya Abdul Latif Syakur adalah :

1. Bagaimana bentuk lokalitas yang digunakan oleh Abdul Latif Syakur pada penafsirannya dalam kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bentuk-bentuk lokalitas yang digunakan oleh Abdul Latif Syakur pada penafsirannya dalam kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, baik lokalitas dari segi penampilan, komunikasi, dan penfasiran.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitain yang dilakukan pasti diharapkan manfaatnya, adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian tafsir Nusantara.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengangkat dan memperkenalkan lebih jauh karya tafsir yang ditulis oleh 'Ulama nusantara.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharap dapat membantu dan menjadi rujukan untuk mahasiswa dan masyarakat umum untuk mengenal tafsir karya 'Ulama nusantara, terlebih tafsir berbahasa melayu, khususnya *Tafsir Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* karya Abdul Latif Syakur dari tanah Minangkabau.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir nusantara bukanlah merupakan hal yang baru dalam dunia kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. Namun pada setian penelitian memiliki ciri khas dan objek masing-masing yang membedakan antara penelitian satu dengan lainnya. Penelitian ini mengkaji unsur lokalitas dalam *Tafsir Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* karya Abdul Latif Syakur yang ditulis pada abad ke-20 di tanah Minangkabau. Disini penulis akan memaparkan kajian-kajian yang telah ada sebelumnya yang memiliki tema yang sama atau memiliki objek yang sama dengan penelitian ini, selanjutnya penulis akan memaparkan argumentasi dari masing-masing penelitian sehingga tampak jelas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian dalam tesis yang ditulis oleh Zikra Fadilla dengan judul “Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan dari Ranah Minang Abad XX”, yang ditulis sebagai syarat meraih gelar magister pada Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mengkaji objek *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, yakni sebuah penelitain filologi. Temuan pertama dari penelitian ini adalah mengenai aspek filologi dari Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa Naskah ini adalah sebuah teks yang ditulis oleh Abdul Latif Syakur pada tahun 1949, hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam kolofon teks. Naskah ini merupakan koleksi Khuzaimah dengan kode dan penomoran MS/SALS 16, dan telah terdaftar juga pada katalog online Lektor Kemenag dengan kode Lkk_PYK2015_Mengatas 02. Temuan kedua adalah mengenai ideologi dan pemikiran Abdul Latif Syakur, yang mana terdapat empat gagasan yang terkandung dalam naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, yaitu tentang tauhid, gagasan persatuan umat, gagasan tentang kebebasan dan kesetaraan, dan kritik terhadap aktifitas kolonialisme.¹¹

Kedua, penelitian dengan berjudul “Lokalitas Tafsir al-Qur’an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)” yang ditulis oleh Aldomi Putra, Hamdani Anwar dan Muhammad Haryadi dalam jurnal al-Quds, Jurnal Studi Alquran dan Hadis IAIN Curup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan berjenis penelitian kepustakaan, serta menggunakan pendekatan historical-filosofis. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis

¹¹ Zikra Fadilla, “Naskah Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan dari Ranah Minang Abad XX”, (Tesis di UIN Syarif hidayatullah, Jakarta 2020).

tafsir dari tanah Minangkabau yang ditulis pada abad ke-20. Kitab-kitab yang dikaji dalam penelitian ini antaranya adalah kitab karangan ‘Abdul Karim ‘Amrullah yang berjudul *Tafsīr al-Burhān, Risālah al-Qaul al-Bayyān fi Tafsīr al-Qur’an* karya Sulaiman Arrusuli, dan kitab *al-Da’wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Latif Syakur. Aspek yang dipaparkan dalam penelitian ini dimulai dari aspek keterserapan bahasa lokal, sampel lokal, serapan budaya lokal, dan penggunaan adigium lokal yang ada dalam masing-masing kitab.¹²

Ketiga, penelitian dengan judul “Lokalitas Kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa” yang ditulis oleh Izzul Fahmi dalam jurnal *Islamika Inside: Jurnal Keislamaan dan Humaniora*. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini antaranya bahwa lokalitas yang ada dan menjadi ciri khas *Tafsīr al-Ibrīz* adalah, *Pertama*, *Tafsīr al-Ibrīz* menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab Pegon yang yang dekat dengan masyarakat Jawa terlebih kalangan santri. *Kedua*, adanya istilah-istilah Jawa yang digunakan dalam penafsiran. *Ketiga*, budaya Jawa seperti tentang mistisme, *ziyarah* makam wali, dan ramuan obat-obatan yang di adopsi masyarakat Jawa.¹³

Keempat, artikel yang berjudul “Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al Tanzīl* karya KH Misbah Mustafa” yang ditulis oleh Ahmad Baidowi dalam jurnal *Nun*. Temuan yang didapat dari penelitian ini yaitu mengenai aspek lokalitas yang ada dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al Tanzīl*, antaranya adalah aspek penampilan yang mana dalam tafsir tersebut menggunakan Aksara Arab Pegon dan makan gandul dalam penulisannya. Selanjutnya aspek

¹² Aldom Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi, “Lokalitas Tafsir al-Qur’an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)”, *al-Quds*, Vol. 5, No. 1 (2021).

¹³ Izul Fahmi, “Lokalitas Kitab *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa”, *Islamika Inside*, Vol. 5, No, 1 (2019).

komunikasi yakni penggunaan bahasa Jawa dalam kitab tersebut sebagai sarana komunikasi dengan para audiens yakni masyarakat Jawa. Kemudian lokalitas yang ada dalam penafsiran, diantaranya mengkritik tradisi “mengeirim pahala”, mengkritik terjemahan lokal, kritik terhadap kegiatan Musabaqah tilawatil Qur’an (MTQ), dan kritik terhadap pengkultusan guru.¹⁴

Kelima, artikel yang ditulis oleh Zikra Fadilla dalam jurnal *Manuskripta* volume 11 nomer 1 tahun 2021, dengan judul “Nakah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdl Latif Syakur”. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa Abdul Latif Syakur merupakan ‘ulama yang menunjukkan sikap antikolonialisme terhadap Belanda melalui teks *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*. Dengan memilih ayat-ayat tertentu dalam al-Qur’an, Abdul Latif Syakur mampu menjembatani hubungan antara agama dan sosial-kebudayaan. Lebih dari itu, ia menggambarkan nilai-nilai Islam yang tidak bertentangan dengan pancasila.¹⁵

Keenam, artikel yang ditulis oleh Rosi Dayati, Nurizati, dan Muhammad Adek dengan judul “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*” dalam jurnal *Diwan : Jurnal Bahasa dan Satra Arab*. Penelitian yang ditulis pada tahun 2020 ini, terdapat dua temuan utama yakni mengenai alih aksara dari teks dengan menggunakan 11 pedoman alih aksara, dan alih bahasa teks yang disesuaikan dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

¹⁴ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl fī Ma’ānī al Tanzīl karya KH Misbah Mustafā”, *Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015).

¹⁵ Zikra Fadilla, Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur, *Manuskripta*, Vol, 11, No. 1 (2021).

(EBI). Namun, dalam mengkaji objek teks *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*, peneliti hanya mengkaji beberapa teks tertentu, tidak keseluruhan teks.¹⁶

Dari keenam penelitian yang telah dicantumkan diatas baik berupa skripsi ataupun artikel, dapat dilihat bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang serupa secara signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Objek kitab yang akan dikaji yakni *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* memang sudah pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lainnya. Namun, penelitian yang ada baru membahas mengenai filologi, gagasan pemikiran, serta alih aksara dan alih bahasa dari kitab tersebut. Maka dari itu, penulis ingin meneliti *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* karya Abdul Latif Syakur dari segi lokalitasnya. Dengan demikian penelitian ini berbeda dan bukan mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori yang berkaitan dengan unsur lokalitas, yang menjadi kerangka berfikir penulis untuk menelusuri dan menjelaskan lokalitas yang ada dalam sebuah tafsir dalam hal ini yakni *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*.

lokalitas dalam tafsir berarti pemaparan unsur-unsur lokal kedalam sebuah penafiran, seperti aspek bahasa, budaya, suatu gambaran latar, dialek, dan lain-lain yang merupakan ciri khas dari suatu daerah.¹⁷ Lokalitas tafsir juga identik dengan tradisi vernakularisasi.

¹⁶ Rosi Dayanti, Nurizati, dan Muhammad Adek, "Alih Aksara dan Alih Bahasa teks *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*", *Diwan*, Vol. 12, No.1 (2020).

¹⁷ Khairunnisa Huwaida, "Unsur Lokalitas salam Tafsir al-Furqān Karya Ahmad Hassan (1887-1958 M)", (Skripsi di Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020), 48-49.

Vernakularisasi adalah pembahasa-lokalan mengenai fenomena ajaran keagamaan yang berasal dari bahasa Arab (al-Qur'an), yang kemudian dibahasakan dan ditulis sebagaimana sesuatu yang lazim dan populer dalam daerah tersebut, sehingga bahasa al-Qur'an meresap ke dalam masyarakat daerah tersebut.¹⁸

Dalam prakteknya, vernakularisasi telah lama dilakukan oleh ulama' tafsir Nusantara yang terlihat sejak akhir abad ke-16 yang mana terjadi vernakularisasi Islam di berbagai wilayah Nusantara, seperti penggunaan aksara Arab Jawi dan Pegon. Sebagaimana yang dikutip oleh Mursalim dari Nur Ichwan yang menyatakan bahwa tafsir al-Qur'an di Nusantara telah mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai literatur tafsir dengan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan bahasa lokal lainnya, yang kemudian dikenal dengan istilah penyebutan "tafsir pribumi".¹⁹

Pembahasa-lokalan atau vernakularisasi yang dilakukan oleh ulama' tafsir Nusantara dilakukan dengan beberapa alasan, diantaranya: *Pertama*, sebagai bentuk pbumian dan sosialisasi terhadap al-Qur'an kepada masyarakat Muslim di Nusantara yang tidak paham bahasa Arab, sehingga al-Qur'an dapat dipahami dan tetap dijadikan sebagai pegangan dan petunjuk umat Islam Nusantara. *Kedua*, salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal.²⁰

¹⁸ Antony H. Johns, "Vernacularization of The Qur'an : Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia", interview dengan Antony H. Johns dalam *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No.3 (2006), 579.

¹⁹ Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. 16, No. 1 (2014), 58.

²⁰ Ibid, 59.

Secara garis besar, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Baidowi, bahwa unsur lokalitas dalam tafsir dapat dilihat dan dikategorikan menjadi tiga, yaitu Lokalitas dalam segi penampilan, lokalitas dalam segi komunikasi, dan lokalitas dalam segi penafsiran.²¹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dalam menghasilkan temuan-temuan tidak dapat dicapai dengan menggunakan mekanisme matematis dan statistik.²² Jenis penelitian ini berjenis riset pustaka (*library research*), yang mana sumber kajiannya adalah kepada literature-literatur ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang utama yang didapat langsung dari objek yang dikaji, dalam hal ini sumber data primer yaitu *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang digunakan sebagai pendukung bagi sumber data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku,

²¹ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al Tanzīl karya KH Misbah Mustafā", 43.

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

majalah, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap data penelitian, diantaranya yaitu artikel “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*”, artikel “Nakah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*: Tafsir Antikolonialisme Abdl Latif Syakur”, tesis “Naskah *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan dari Ranah Minang Abad XX”, dan beberpa penelitian lain yang setema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan membaca keseluruhan teks naskah kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* secara menyeluruh untuk menemukan bentuk-bentuk dari unsur lokalitas yang ada dan digunakan oleh Abdul Latif Syakur dalam kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah selesainya pengumpulan data. Tahap ini adalah tahap terpenting dalam metode ilmiah, yang mana untuk menganalisis data-data mentah sehingga dapat memecah masalah penelitian.²³ Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis yang mana menyajikan dan menganalisis sebuah data secara sistematis agar dapat dengan mudah dipahami. Untuk itu, penulis akan menganalisis bahan yang

²³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 169.

telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan, mengkategorisasikan dan menganalisis macam-macam bentuk unsur lokalitas yang telah ditemukan.

Secara sistematis, peneliti akan melakukan analisis data dengan beberapa sebagai berikut:

1. Membaca kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* secara keseluruhan
2. Mengumpulkan unsur-unsur yang berkaitan dengan lokalitas
3. Mengelompokan unsur lokalitas berdasarkan kategorinya, baik segi penampilan, segi komunikasi dan segi penafsiran
4. Menganalisis setiap unsur lokalitas berdasarkan konteks masyarakat lokal
5. Menarik kesimpulan dari unsur lokalitas yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mempermudah dalam penulisan, maka penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, penulis memaparkan latar belakang masalah yang ada sampai alasan kenapa penelitian ini layak untuk diteliti secara akademik. Selanjutnya rumusan masalah yang akan dipecahkan dan dijawab dalam penelitian ini. Kemudian penulis juga memaparkan beberapa karya tulis ilmiah sebagai tinjauan pustaka dengan tujuan memperjelas dan membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Lalu, dilanjutkan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta metode penelitian dan sistematika penulisan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini.

Bab Kedua, berisikan tentang pengertian lokalitas tafsir, perkembangan tafsir Nusantara, vernakularisasi al-Qur'an di Nusantara dan menjelaskan ragam lokalitas dalam tafsir.

Bab Ketiga, berisikan pembahasan mengenai biografi penulis yang meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual dan karya-karyanya. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan gambaran mengenai kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās*.

Bab Keempat, merupakan fokus kajian dalam penelitian ini, yang mana berisikan pemaparan bentuk unsur lokalitas yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās* karya Abdul latif Syakur.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, serta saran-saran yang membangun, baik bagi penulis ataupun bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

